



## Studi Kinerja Ekonomi dan Nilai Tambah Agroindustri Tempe di Kota Mataram

Wuryantoro\*, Taslim Sjah, I Ketut Budastra, Sri Supartiningsih, Sri Maryati, Candra Ayu  
*Program Studi Agribisnis Universitas Mataram, Indonesia*

### Kata Kunci

**Kata kunci:** Soybean, Agroindustri, Tempe, Economic Performance, Added Value

### Abstrak

Tempe is an agro-industrial product that uses soybean as raw material. Within the framework of agricultural development, agro-industry is the main driver of the development of the agricultural sector. Agro-industry is expected to be able to produce high added value and be managed efficiently. The aim of this research is to analyze the level of economic performance and to find out the amount of added value created from the tempe agroindustry activities. The study used a descriptive method, while the data was collected using a survey technique by interviewing 15 tempe entrepreneurs as respondents. To answer the objectives of this study, the collected data were analyzed using economic feasibility analysis and Hayami. The results showed that the tempe agroindustry in Mataram City produced good economic performance and was feasible to be cultivated with the resulting R/C ratio of 2.2 and a rate of return on capital of 121%. The added value obtained from processing one kilogram of soybeans into tempeh is Rp. 5 769 with a value added ratio of 34.34%.

### Keywords

**Keywords:** Kedelai, Agroindustri Tempe, Kinerja Ekonomi, Nilai Tambah

### Abstract

Tempe merupakan produk agroindustri yang menggunakan bahan baku kedelai. Dalam kerangka pembangunan pertanian, agroindustri merupakan penggerak utama perkembangan sektor pertanian. Agroindustri yang diharapkan mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi serta dikelola secara efisien. Penelitian ditujukan untuk menganalisis tingkat kinerja ekonomi serta untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang diciptakan dari kegiatan agroindustri tempe. Penelitian menggunakan metode deskriptif, sedangkan pengumpulan data dengan teknik survei dengan mewawancarai 15 pengusaha tempe sebagai responden. Untuk menjawab tujuan penelitian ini, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kelayakan ekonomi dan Hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agroindustri tempe di Kota Mataram menghasilkan kinerja ekonomi yang baik dan layak untuk diusahakan dengan R/C ratio yang dihasilkan adalah 2,2 dan tingkat pengembalian modal sebesar 121 %. Nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan satu kilogram kedelai menjadi tempe adalah Rp. 5 769 dengan rasio nilai tambah sebesar 34,34%.

\*Corresponding Author: **Wuryantoro**, Program Studi Agribisnis Universitas Mataram, Indonesia;  
Email: wuryantorow27@gmail.com

## PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor ekonomi penting sebagai sumber pangan untuk kelangsungan hidup masyarakat. Subsektor pertanian khususnya tanaman pangan menjadi salah satu fokus pengembangan pertanian saat ini karena tanaman pangan menjadi penyumbang pendapatan negara terbesar di sektor pertanian. Peran strategis sektor

pertanian tersebut digambarkan dalam kontribusi nyata sektor pertanian dalam penyedia bahan pangan dan bahan baku industri kecil dan menengah, penyumbang nyata PDB, penghasil devisa negara, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan rumah tangga perdesaan, penyedia bahan pakan dan bioenergi, serta berperan dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca (Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Tengah, 2019; Antara, 2009)

Menurut Gustiawan dalam Oktaliando et al. (2013) pengembangan sektor pertanian yang kuat dan tangguh perlu didukung oleh sektor industri. Industri pertanian yang disebut juga agroindustri memiliki peran yang cukup penting, yaitu meningkatkan nilai tambah komoditi pertanian, sebagai penyedia lapangan kerja produktif, dan sebagai salah satu devisa negara. Peran sektor pertanian tidak hanya dilihat dari produk primer yang dihasilkan saja, melainkan harus dikaitkan dengan industri pengolahan dan pemasaran yang diciptakan dan perannya dalam menarik dan mendorong pembangunan khususnya di pedesaan. Sektor pertanian memiliki keterkaitan yang erat dengan industri pengolahan. Sektor pertanian berperan sebagai pemasok bahan baku bagi kegiatan industri pengolahan atau agroindustri

Udayana dalam Pratiwi et al, 2017 mengemukakan, agroindustri merupakan industri yang memproses dan mentransformasikan produk primer pertanian menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang memiliki nilai tambah dan siap dikonsumsi oleh konsumen. Dengan demikian agroindustri sebagai penarik pembangunan sektor pertanian diharapkan mampu berperan dalam menciptakan pasar bagi hasil pertanian melalui berbagai produk olahannya. Agar agroindustri dapat berperan sebagai penggerak utama, industrialisasi pedesaan harus memenuhi persyaratan sebagai berikut yaitu: berlokasi di pedesaan, terintegrasi vertikal ke bawah, mempunyai kaitan input-output yang besar dengan industri lainnya, dimiliki oleh penduduk desa, padat tenaga kerja, tenaga kerja berasal dari desa, bahan baku merupakan produksi desa (Soekartawi, 2008) Salah satu agroindustri pangan yang keberadaannya sudah mendapat tempat di masyarakat adalah agroindustri berbahan baku kedelai yang diolah menjadi tempe. Tempe adalah makanan asli dari Indonesia yang berbahan dasar kedelai. Tingkat konsumsi tempe masyarakat Indonesia relatif tinggi dikarenakan kandungan gizi yang cukup tinggi dan harganya yang murah. Nilai gizi protein pada tempe lebih tinggi daripada bahan asalnya (kedelai) sebagai akibat terjadinya pembebasan asam amino selama proses fermentasi (Salim dalam Wiwik L., et al 2019). Tempe mengandung protein sebesar 19,5%, tempe juga mengandung lemak sekitar 4%, karbohidrat 9,4% dan vitamin B12 antara 3,9-5 mg per 10 gram tempe kedelai (Winarti, S. 1998) Konsumsi tempe rata-rata per kapita di Indonesia diperkirakan sebesar 20,2 gram per hari, lebih rendah sedikit dari konsumsi tahu yaitu 21,6 gram per hari (BPS, 2016). Meningkatnya kesadaran masyarakat akan sumber pangan yang bergizi dengan harga terjangkau pasti akan meningkatkan permintaan terhadap produk tempe sehingga potensi

pasar akan terbuka lebar.

Dalam kerangka pembangunan pertanian, agroindustri merupakan penggerak utama perkembangan sektor pertanian, terlebih dalam masa yang akan datang posisi pertanian merupakan sektor andalan dalam pembangunan nasional sehingga peranan agroindustri akan semakin besar. Dengan kata lain, dalam upaya mewujudkan sektor pertanian yang tangguh, maju dan efisien sehingga mampu menjadi leading sector dalam pembangunan nasional, harus ditunjang melalui pengembangan agroindustri, menuju agroindustri yang tangguh, maju serta efisien (Kartasasmita, 2011).

Berdasarkan uraian di atas, hal penting untuk diketahui adalah apakah agroindustri tempe di Kota Mataram telah menunjukkan kinerja ekonomi yang efisien baik dari modal yang diinvestasikan maupun penggunaan tenaga kerja dan seberapa besar nilai tambah yang dihasilkan dari usaha agroindustri tersebut. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, maka penelitian ditujukan untuk menganalisis tingkat kinerja ekonomi serta untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang diciptakan dari kegiatan agroindustri tempe.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitis (Timotius 2017). Metode deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran secara faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Perspektif waktu yang dijangkau dalam penelitian deskriptif adalah waktu sekarang, atau sekurang-kurangnya jangka waktu yang masih terjangkau dalam ingatan. Metode analitis ditujukan untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan antar variable-variabel yang diteliti.

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (purposive sampling), yakni di Kota Mataram, tepatnya di Kelurahan Kekalik Jaya atas pertimbangan bahwa kelurahan tersebut merupakan salah satu sentra kegiatan agroindustri tempe di Kota Mataram. Dalam penentuan responden digunakan metode sampling atau metode contoh, yakni mengambil sebagian dari populasi pengusaha agroindustri tempe (Nazir, 2014) yakni menetapkan 15 pengusaha agroindustri tempe sebagai responden.

Pengambilan data dilakukan melalui dua cara yaitu dengan cara wawancara dan observasi

### **a. Wawancara**

Peneliti memberikan pertanyaan kepada responden berdasarkan kuesioner yang telah disusun sebelumnya. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara detail tentang kondisi di lokasi penelitian. Data primer yang diambil

terdiri dari jumlah kedelai, sumbangan input lain, tenaga kerja, dan peralatan produksi.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap kondisi usaha tempe pada masing-masing responden. Misalnya pengamatan langsung pada proses pembuatan tempe, peralatan yang digunakan dan lain-lain

Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan alat analisis sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kinerja ekonomi dianalisis dengan menggunakan analisis kelayakan usahatani. Dalam penelitian ini indikator keberhasilan atau kelayakan usahatani upus jagung diukur melalui tiga kriteria, yaitu Pendapatan petani, R/C-ratio, produktivitas modal, dan produktivitas modal. Menurut Suratiyah K, 2015, usahatani dikatakan layak untuk diusahakan jika memenuhi kriteria sebagai berikut

- a. R/C-ratio > 1
- b. Produktivitas modal > tingkat bunga modal yang berlaku
- c. Produktivitas tenaga kerja > tingkat upah yang berlaku

Untuk mengetahui besarnya nilai tambah produk agroindustri tempe digunakan analisis nilai tambah model Hayami. Model analisis nilai tambah dari Hayami dapat dilihat pada tabel berikut:

VARIABEL	FORMULA
<b>Output, Input, dan Harga</b>	
Output (kg)	(1)
Bahan baku (kg)	(2)
Tenaga Kerja (HKO)	(3)
Faktor Konversi	(4) = (1)/(2)
Koefisien Tenaga Kerja	(5) = (3)/(2)
Harga Produk Rata-rata (Rp/Kg)	(6)
Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HKO)	(7)
<b>Pendapatan dan Keuntungan</b>	
Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	(8)
Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	(9)
Nilai Produk (Rp/Kg)	(10) = (4) x (6)
a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	(11a) = (10) - (9) - (8)
b. Rasio Nilai Tambah (%)	(11b) = (11a)/(10) x 100%
a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/kg)	(12a) = (5) x (7)
b. Bagian Tenaga Kerja (%)	(12b) = (12a)/(11a) x 100%
a. Keuntungan (Rp)	(13a) = (11a) - (12a)
b. Tingkat keuntungan (%)	(13b) = (13a)/(11a) x 100%
<b>Balas Jasa Pemilik Faktor-faktor Produksi</b>	
Marginal (Rp/Kg)	(14) = (10) - (8)
a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	(14a) = (12a)/(14) x 100%
b. Sumbangan Input Lain (%)	(14b) = (9)/(14) x 100%
c. Keuntungan Pengusaha (%)	(14c) = (13a)/(14) x 100%

Sumber: Hayami, et al. 1987

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Agroindustri Tempe**

Analisis biaya dan pendapatan mempunyai kegunaan bagi pengusaha maupun bagi pemilik faktor produksi, yaitu menggambarkan keadaan sekarang suatu kegiatan usahanya dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan. Biaya produksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan pengusaha agroindustri tempe, baik untuk pengadaan bahan baku, bahan penolong maupun untuk tenaga kerja serta biaya lain-lain.

Tabel berikut menampilkan hasil analisis biaya produksi yang dikeluarkan serta keuntungan yang diperoleh dari kegiatan agroindustri tempe di Kota Mataram

Tabel 4.2. Analisis Biaya dan Keuntungan Agroindustri Tempe di Kota Mataram Tahun 2022

No.	Uraian	Satuan	Volume	Nilai (Rp)
1.	Biaya Bahan Baku (Kg)	Kg	88	880.000,00
2.	Biaya Bahan Penolong			
	a. Ragi Tempe	Kg	0,24	6.090,00
	b. Plastik	Pcs	1,75	21.875,00
	c. Air	M <sup>3</sup>	8,75	17.500,00
	d. Gas Lpj 3 kg	Tbg	1,80	32.400,00
	e. Penyusutan Alat			12.362,00
	Jumlah Biaya Penolong			90 277
	Total Biaya Bhn Baku + Penolong			970.227,00
3.	<b>Biaya Tenaga Kerja</b>			
	a. Dalam Keluarga	HKO	1,48	105.500,00
	b. Luar keluarga	HKO	0,49	65.000,00
	Total Biaya TK		1,97	170 500,00
	Total Biaya Produksi			1 140 727
4.	Jumlah Produksi	Kg	148,5	
	Harga/Kg	Rp	17 000	
	Nilai Produksi			2.524.500
5	Keuntungan			1.383.773

Sumber: Data primer diolah

### Biaya Produksi Agroindustri Tempe

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa total biaya produksi agroindustri tempe adalah sebesar Rp 1 140 727 untuk satu kali proses produksi, dimana satu kali proses produksi tempe membutuhkan waktu 2 – 3 hari. Dari data tersebut diketahui biaya terbesar yang dikeluarkan pengusaha tempe adalah biaya untuk pengadaan bahan baku kedelai yaitu sebesar Rp 880 000. Dalam satu kali proses produksi rata-rata bahan baku yang diperlukan oleh pengusaha adalah sebanyak 88 kg, dimana pada saat penelitian ini dilaksanakan harga bahan kedelai cukup mahal yakni sebesar Rp 10 000/Kg. Sedangkan besarnya rata-rata biaya bahan penolong yang dikeluarkan oleh pengusaha tempe adalah Rp 90 277 per proses produksi. Biaya tersebut digunakan untuk pengadaan ragi, plastik, air dan gas elpiji. Tabel 1 di atas juga menunjukkan bahwa biaya yang dikeluarkan petani untuk tenaga kerja adalah Rp 170 500. Kebutuhan tenaga kerja pada agroindustri tempe mulai dari pengadaan kedelai hingga pembukusan adalah sebesar 1,97 HKO.

### Analisis Keuntungan Agroindustri Tempe

Analisis keuntungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diterima pengusaha tempe dalam satu kali proses produksi. Pendapatan merupakan selisih dari nilai produksi dikurangi dengan biaya produksi. Sedangkan nilai produksi diperoleh dari produksi dikalikan dengan harga yang berlaku.

Hasil analisis pada Tabel 1 di atas diketahui bahwa produksi tempe yang mampu dihasilkan oleh pengusaha adalah sebanyak 148,5 kg dalam satu kali proses produk dengan harga jual sebesar Rp 17 000. Dengan harga tersebut, nilai produksi yang diperoleh adalah Rp 2.524.500. Jika nilai produksi tersebut dikurangi dengan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha tempe, yakni sebesar Rp 1 140 727, maka keuntungan bersih yang diperoleh pengusaha adalah Rp 1.383.733. Selengkapnya pembahasan kinerja ekonomi agroindustri tempe dibahas pada sub bab berikut

### Evaluasi Kinerja Ekonomi Agroindustri Tempe

Evaluasi suatu usaha, seperti agroindustri tempe, terutama dari sisi kinerja ekonomi diperlukan untuk mengetahui keberhasilan usahatani tersebut. Suatu usaha dikatakan berhasil atau layak diusahakan, jika dapat memenuhi kewajibannya membayar bunga modal, upah tenaga kerja, sarana produksi serta peralatan yang digunakan.

Analisis evaluasi kinerja agroindustri tempe di Kota Mataram, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Analisis Evaluasi Kinerja Agroindustri Tempe di Kota Mataram Tahun 2022.

No.	Uraian	Nilai (Dalam Satu Kali Proses Produksi)	Keterangan
1.	Nilai Produksi (Rp)	2.524.500	
2.	Biaya Produksi (Rp)	1 140 727	
3.	Keuntungan (Rp)	1.383.773	
4.	R/C - ratio	2,20	>1 → Layak
5.	Produktivitas modal	121 %	> 6 % → Layak
6.	Produktivitas TK (Rp/HKO)	86 600	> Rp 100 000 → Tidak Layak

Sumber: Data primer diolah

Hasil analisis evaluasi kinerja ekonomi pada Tabel 2 menunjukkan bahwa agroindustri tempe di Kabupaten Mataram ditinjau dari indikator R-C ratio dan produktivitas modal sangat layak untuk diusahakan, karena nilai ke dua indikator tersebut melebihi kriteria yang disyaratkan. Nilai R/C- ratio dari agroindustri tempe adalah 2,20 ini berarti bahwa setiap Rp 1 korbanan (biaya produksi) mampu menghasilkan nilai produksi atau penerimaan sebesar Rp 2,20, juga berarti bahwa setiap pengeluaran Rp 1 akan menghasilkan pendapatan bersih (keuntungan) sebesar Rp 1,20,-. Selanjutnya dari sisi produktivitas modal, hasil penelitian menunjukkan bahwa agroindustri tempe mampu memberikan tingkat pengembalian modal sebesar 121 %, sementara itu jika modal yang ada investasikan dalam bentuk deposito tingkat pengembalian yang diterima hanya sebesar 6% per tahun. Ini berarti setiap rupiah yang diinvestasikan pada kegiatan agroindustri tempe jauh lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan menabung dalam bentuk deposito.

Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh indikator produktivitas tenaga kerja, dimana hasil analisis yang terdapat pada tabel di atas menunjukkan bahwa ditinjau dari produktivitas tenaga kerja usaha agroindustri tempe tidak layak untuk diusahakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata upah tenaga kerja pada agroindustri tempe adalah sebesar Rp 86 600/HKO lebih kecil dibandingkan dengan upah minimum tenaga kerja yang berlaku di NTB adalah berkisar Rp 100 000/HKO (BPS, 2021) Kondisi ini dapat dipahami karena pada kegiatan agroindustri tempe di Kota Mataram sebagian besar masih menggunakan tenaga kerja keluarga yang di upah lebih rendah jika dibandingkan dengan upah tenaga kerja dari luar keluarga (Tabel 1)

## Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tempe di Kota Mataram

Analisis nilai tambah berguna untuk menganalisa proses produksi menurut sumbangan masing-masing faktor produksi. Dasar perhitungan metode analisis nilai tambah ini menggunakan perhitungan satu kilogram bahan baku kedelai dalam satu kali proses produksi. Dalam penelitian ini nilai tambah yang dimaksud besarnya nilai yang diperoleh dari pengolahan kedelai menjadi tempe. Hasil analisis nilai tambah kedelai sebagai bahan baku tempe di Kota Mataram dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Tempe di Kota Mataram Tahun 2022

NO.	VARIABEL	Hasil
<b>I. Output, Input, dan Harga</b>		
1	Output (kg)	148,8
2	Bahan baku (kg)	88
3	Tenaga Kerja (HKO)	1,97
4	Faktor Konversi	1,69
5	Koefisien Tenaga Kerja (HKO)	0,03
6	Harga Produk Rata-rata (Rp/Kg)	17 000
7	Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HKO)	86 548
<b>II. Pendapatan dan Keuntungan</b>		
8	Harga Bahan Baku (Rp/Kg)	10 000
9	Sumbangan Input Lain (Rp/Kg)	1 026
10	Nilai Produk (Rp/Kg)	16 800
11	a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	5 769
	b. Rasio Nilai Tambah (%)	34,34
12	a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/HKO)	2 597
	b. Bagian Tenaga Kerja (%)	45,00
13	a. Keuntungan (Rp)	3 172
	b. Tingkat keuntungan (%)	55,00
<b>III. Balas Jasa Pemilik Faktor-faktor Produksi</b>		
14	Margin (Rp/Kg)	6 800
	a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	38,20
	b. Sumbangan Input Lain (%)	15,10
	c. Keuntungan Pengusaha (%)	67,05

Sumber: Data Primer Diolah 2018

Berdasarkan hasil analisis nilai tambah agroindustri tempe di Kota Mataram seperti yang terlihat pada Tabel 2 diketahui bahwa dalam satu kali proses produksi dihasilkan output sebesar 148,8 kg tempe dengan penggunaan bahan baku kedelai sebanyak 88 Kg. Harga bahan baku kedelai per kilogram adalah Rp 10 000 per Kg sedangkan harga tempe adalah Rp 17 000 per Kg. Perbandingan jumlah output dan input akan dihasilkan nilai faktor konversi sebesar 1,69 yang berarti bahwa pengolahan satu kilogram kedelai dihasilkan 1,69 kilogram tempe.

Dalam proses produksi tempe tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan untuk mengolah tempe rata-rata sebesar 1,96 HKO dalam satu kali proses produksi. Perbandingan jumlah tenaga kerja yang digunakan dengan jumlah kedelai yang digunakan menghasilkan

keofisien sebesar 0,03 yang artinya untuk mengolah satu kilogram kedelai membutuhkan tenaga kerja sebanyak 0,03 HKO.

Nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan satu kilogram kedelai menjadi tempe sebesar Rp. 5 769 yang diperoleh dari hasil pengurangan nilai produk dikurangi harga input bahan baku serta dikurangi dengan sumbangan input lain. Rasio nilai tambah yang diperoleh sebesar 34,34 %, yang artinya setiap pengolahan kacang kedelai menjadi tempe memberikan nilai tambah sebesar 34,34% dari nilai produk. Nilai tambah tersebut tergolong sedang karena dikisaran nilai 15 – 40 %. Hal ini sesuai dengan pendapat (Reyne dalam Azmita et al, 2019) yang menyatakan bahwa ada tiga indikator rasio nilai tambah yaitu 1). Rasio nilai tambah < 15%, maka nilai tambah tergolong rendah, 2). Rasio nilai tambah 15-40%, maka nilai tambah tergolong sedang, 3). Rasio nilai tambah >40%, maka nilai tambah tergolong tinggi. Belum tingginya nilai tambah yang diperoleh tersebut disebabkan mahalannya harga bahan baku kedelai yakni sebesar Rp 10 000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden menggunakan kedelai impor sebagai bahan baku untuk membuat tempe, yang harganya cenderung terus meningkat setiap tahunnya.

Menurut Andani et al., 2015 bahwa nilai tambah yang dihasilkan oleh suatu agroindustri merupakan nilai tambah kotor, karena belum diperhitungkan imbalan (upah) tenaga kerja. Imbalan tenaga kerja diperoleh dari nilai koefisien tenaga kerja dikalikan dengan upah tenaga kerja. Dari hasil penelitian diketahui bahwa nilai koefisien tenaga kerja adalah 0,03 HKO sedangkan upah rata-rata tenaga kerja adalah Rp 86 548/HKO, dengan demikian diperoleh nilai imbalan tenaga kerja sebesar Rp 2 597/Kg. Selanjutnya untuk memperoleh nilai rasio bagian tenaga kerja yaitu dengan cara membagi imbalan tenaga kerja dengan nilai tambah. Dengan menggunakan formula tersebut maka diperoleh rasio bagian tenaga kerja sebesar 45% yang mempunyai arti bahwa dalam nilai tambah yang dihasilkan agroindustri tempe terdapat bagian tenaga kerja sebesar 45%. Dengan demikian keuntungan bersih dari agroindustri tempe ini adalah sebesar Rp 3 172, yang diperoleh dari selisih nilai tambah dengan imbalan tenaga kerja.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Terbatas pada ruang lingkup dan temuan-temuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa agroindustri tempe di Kota Mataram mempunyai kinerja ekonomi yang baik dan layak untuk diusahakan karena agorindustri tersebut menghasilkan R/C-ratio 2,2 dengan tingkat pengembalian modal sebesar 121%. Nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan satu kilogram

kedelai menjadi tempe adalah Rp. 5 769 dengan rasio nilai tambah sebesar 34,34%.

Mengingat rasio nilai tambah masih tergolong sedang dan sekaligus meningkatkan rasio nilai tambah, sebaiknya pengusaha tempe menurunkan biaya produksi terutama biaya bahan baku. Selain itu, nilai tambah tempe juga dapat ditingkatkan dengan cara menaikkan harga jual tempe.

#### Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan terima kasih Rektor dan Ka LPPM Universitas Mataram yang telah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini. Selain itu peneliti juga mengucapkan terimakasih dan kepada Dekan Fakultas Pertanian atas dana yang diberikan kepada kami melalui Skim Penelitian Peningkatan Kapasitas melalui dana PNPB tahun anggaran 2022.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andani, A., Nyanyu, N. A., dan Rendi, D.D. 2015. Nilai tambah dan keuntungan agroindustri berbasis kedelai di Provinsi Bengkulu. *Prosiding Semnas FKPTPI*. 51-56
- Antara, 2009. Sektor Pertanian Indonesia. [www.ac.id/thesis/pdf/unud](http://www.ac.id/thesis/pdf/unud).
- Azmita, N., Vonny, I., M., dan Rian, H. 2019. Analisis nilai tambah dan profitabilitas usaha tahu alami di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. *Journal of socio economic on Tropical Agriculture*. 1 (3): 30- 39.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Susenas: Rata-Rata Konsumsi Per Kapita Seminggu Menurut Komoditi Makanan dan Golongan Pengeluaran*. Badan Pusat Statistisik Jakarta.
- BPS, 2021. *Upah Rata - Rata Per Jam Pekerja Menurut Provinsi (Rupiah/Jam), 2019-2021*. <https://www.bps.go.id/indicator/19/1172/1/upah-rata---rata-per-jam-pekerja-menurut-provinsi.htm>
- Dinas Pertanian Lombok Tengah. 2019. *Rencana Strategis 2016-2021*. Lombok Tengah
- Hayami, Y., T. Kawagoe., Y. Morooka dan M. Siregar. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java A Perspective from A Sunda Village*. CGPRT Centre, Bogor
- Kartasmita M. 2011. *Pengertian Agroindustri Menurut Pandangan Pribadi Serta Contoh Hasil Produk Agroindustri*. <http://mawardikartasmita.blogspot.com/2011>
- Nazir Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Ghaila Indonesia 2014
- Oktaliando et al. 2013. *Analisis Keterkaitan Sektor Agroindustri Terhadap Perekonomian di Provinsi Lampung*. JIIA, VOLUME 1 No. 1

Januari 2013.

- Pratiwi N A, et al. 2017. Peran Agroindustri Hulu dan Hilir Dalam Perekonomian dan Distribusi Pendapatan di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis* Vol 14 No 2. <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jmagr/article/view/16628>
- Soekartawi. 2008. *Prinsip- Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Sumampouw, N. N., Laoh, O. E., & pangemanan, L. R. 2015. Analisis Tingkat Keuntungan Usaha Rumah Tangga Kue Lumpia di Kelurahan Bumi Nyiur Kecamatan Wanea. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 11(3A), 125-142.
- Suratiyah, Ken., 2015. *Ilmu Usahatani*. Penerbit: Penebar Swadaya. Jakarta
- Yusuf, A.M. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Kencana. Jakarta.
- Udayana, I.G.B.U. 2011. Peran Agroindustri dalam Pembangunan Pertanian. *Singhadwala*, 44, 3-8.
- Timotius, K. H. 2017. *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Winarti, S. 1998. *Tempe Adalah Antiinfeksi, Antioksidan, dan Hipolipidemik*. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Wiwik Lestari, Djoko Sumarjono dan Titik Ekowati. 2019. Analisis Nilai Tambah Kedelai Sebagai Bahan Baku Tempe Di Desa Angkatan Lor, Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* Vol. 13 No. 3, 31 Desember 2019, page 409 – 4.